

Volume 11 No. 1 April 2017

ISSN 2087 9261



Jurnal kuntansi

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BOROBUDUR

- * *Analisis Pengaruh Piutang Usaha dan Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada PT Kalbe Farma Tbk yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2014)*
Era Your Wanti dan Irsan Anshori
- * *Analisis Pengaruh Modal dan Utang Jangka Panjang Terhadap Laba Operasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Minyak dan Gas yang berada di Indonesia) Periode 2008-2015*
Amalia Azariska dan Vivi Lusia
- * *Pengaruh Modal Kerja Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih Pada PT. Kalbe Farma, Tbk*
Sulistyo Mahardini dan Elsy Meida Arif
- * *Pengaruh Arus kas Operasi dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Laba Usaha (Studi Kasus PT. Unilever Tbk)*
Yuni Rohmawati dan Suhikmat
- * *Pengaruh Piutang Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha Pada PT. Nusantara Cipta Terpadu*
Aida Nur Fadhlia Cicih Ratnasih
- * *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Kimia Farma Tbk*
Teguh Hariyono dan Yolanda
- * *Pengaruh Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Return Saham, Bid-Ask Spread dan Trading Volume Activity Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013*
Dwi Rahayu dan Wahyu Murti
- * *Peranan Internal Audit dan Sistem Pengendalian Intern (Penerimaan dan Pengeluaran) Terhadap Pengelolaan Kas Pada PT. Bank Syariah Mandiri (KC Jakarta Rawamangun)*
Lystiani dan Sumarni
- * *Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas PT. Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk*
Hendrawati



Jl. Raya Kalimalang No. 1 Jakarta Timur Telp. 021-8013868 Fax. 021-8013868
www.borobudur.ac.id

Pengaruh Modal Kerja Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Kalbe Farma, Tbk.

Oleh : Sulistyio Mahardini dan Elsya Meida Arif

Abstract

PT Kalbe Farma Tbk is a multinational company that has transformed from a pharmaceutical manufacturer into one of the comprehensive healthcare providers through the provision of complete healthcare solutions. As a large profit-oriented company, PT Kalbe must pay attention to the factors that affect earnings. And known in recent years, net working capital and cash flow operations of PT Kalbe fluctuated.

Based on the background, this study aims to determine the effect of Net Working Capital and Operating Cash Flow to Net Income either partially or simultaneously on PT Kalbe Farma Tbk. This research uses quantitative method. The type of data used is secondary data. The population in this study is the Financial Statement and the sample of this study for 8 Years with 32 Period. The sampling technique used is purposive sampling.

The results showed that Net Working Capital partially significant effect on Net Profit. Cash Flow Operation is partially significant to Net Income. Simultaneously, Net Working Capital and Operating Cash Flow significantly influence to Net Profit with the coefficient of determination equal to 74%.

Keywords: *Net Working Capital, Operating Cash Flow and Net Income*

1. PENDAHULUAN

Sebagai perusahaan besar, PT Kalbe Farma Tbk tidak terlepas dari berbagai macam risiko dalam mencapai tujuannya. Namun PT Kalbe terbukti dapat terus mempertahankan keberadaannya dan eksistensinya ditengah kondisi perekonomian tersebut. Baik PT Kalbe maupun perusahaan lainnya pada umumnya mempunyai sasaran tertentu untuk mencapai tujuannya, yaitu mempunyai orientasi laba yang setinggi-tingginya. Tidak semata-mata mendapatkan laba dalam jangka pendek saja namun juga jangka panjang. Laba merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan yang berorientasi pada laba, karena biasanya keberhasilan dari suatu perusahaan tersebut dilihat dari jumlah laba yang diperolehnya pada periode tertentu.

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Sedangkan laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih semua pendapatan dan

keuntungan terhadap semua beban dan kerugian dan merupakan kenaikan bersih terhadap modal (Soemarso, 2006).

Agar diperoleh laba sesuai dengan yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik dan diperlukan kerjasama yang teratur serta terintegrasi antara fungsi-fungsi yang terdapat dalam perusahaan. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba.

Di awal tahun 2015, Direktur Keuangan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) Vidjongtius mengumumkan target pertumbuhan laba bersih sebesar 14-16 persen. Dengan mempertimbangkan situasi makro ekonomi yang cenderung melemah dan belum stabil serta faktor internal seperti dampak penarikan produk, Kalbe merevisi target menjadi 9 sampai 11 persen untuk pertumbuhan laba bersih.

Penerimaan Laba Bersih PT. Kalbe terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun demikian, namun dalam persentase pertumbuhan Laba Bersih terlihat lambat dan

berfluktuasi dari beberapa tahun terakhir. Berikut data penerimaan Laba Bersih PT Kalbe Farma Tbk :

Tabel 1.1
Laba Bersih Periode Tahun 2008-2015

| PERIODE | LABA BERSIH (Rp) | PERTUMBUHAN (%) |
|---------|-------------------|-----------------|
| 2008 | 706,822,146,190 | |
| 2009 | 929,003,740,338 | 23.92 |
| 2010 | 1,286,330,026,012 | 27.78 |
| 2011 | 1,482,236,969,778 | 13.22 |
| 2012 | 1,733,928,105,603 | 14.52 |
| 2013 | 1,919,508,370,312 | 9.67 |
| 2014 | 2,064,686,665,442 | 7.03 |
| 2015 | 2,004,236,980,127 | (3.02) |

Sumber : Lap. Keuangan PT. Kalbe Farma Tbk 2008-2015

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa persentase kenaikan Laba Bersih PT Kalbe Farma Tbk mengalami fluktuasi dari periode-periode sebelumnya. Melemahnya daya beli masyarakat, penarikan salah satu obat resep & berakhirnya kontrak distribusi dengan salah satu principal pihak ketiga yang tidak dilanjutkan mengakibatkan penurunan penerimaan laba bersih pada tahun 2011 yang hanya mengalami peningkatan 13,22% atau sebesar Rp. 195.906.943.766,- bila dibandingkan dengan tahun 2010 yang dapat meningkatkan labanya hingga mencapai 27.78% atau sebesar Rp. 357.326.285.674,-.

Dan penerimaan laba bersih terus menurun hingga akhir tahun 2015 yang hanya mencapai Rp. 2.004.236.980.127,-. Hal ini disebabkan menurunnya pertumbuhan penjualan dan adanya peningkatan biaya produksi akibat depresiasi Rupiah bersamaan dengan terbatasnya kenaikan harga karena ekonomi yang lemah, sehingga menimbulkan tekanan terhadap laba bersih PT Kalbe.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu penjualan, modal kerja bersih, hutang, dan arus kas (aktifitas operasi, investasi dan pendanaan). Ketersediaan modal kerja

merupakan masalah penting dalam mendukung kelancaran operasi perusahaan. Kalbe dituntut untuk memiliki keunggulan. Salah satu ukuran keunggulan perusahaan adalah mengelola modal kerja dengan baik. Penggunaan modal dapat dipenuhi oleh sumber modal perusahaan.

PT Kalbe Farma Tbk terus meningkatkan modal kerjanya untuk tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan (perusahaan dapat menutup kerugian-kerugian dan dapat mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di PT Kalbe Farma Tbk, bahwa jumlah modal kerja yang berlebih dapat menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, sehingga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan.

Maka dengan begitu penulis menggambarkan adanya peningkatan jumlah modal kerja dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 1.2
Modal Kerja Bersih Periode Tahun 2008-2015

| TAHUN | MODAL KERJA BERSIH (Rp) | PERTUMBUHAN (%) |
|-------|-------------------------|-----------------|
| 2008 | 2,917,683,005,573 | |
| 2009 | 3,127,755,102,214 | 6.72 |
| 2010 | 3,890,780,726,305 | 19.61 |
| 2011 | 4,325,534,711,789 | 10.05 |
| 2012 | 4,550,092,690,357 | 4.94 |
| 2013 | 4,856,729,427,795 | 6.31 |
| 2014 | 5,734,885,197,703 | 15.31 |
| 2015 | 6,382,611,117,839 | 10.15 |

Sumber : Lap. Keuangan PT Kalbe Farma Tbk 2008-2015

Berdasarkan Tabel 1.2 Presentase Modal Kerja Bersih PT. Kalbe Farma Tbk mengalami pertumbuhan yang lambat dan berfluktuasi. Pada Tahun 2011 kenaikan modal kerja bersih mencapai 10.05% atau sebesar Rp.434.753.985.484,- sedangkan pada tahun 2012 seiring dengan penurunan unit reksadana dan obligasi, modal kerja bersih hanya mencapai 4.94% atau sebesar Rp 224.557.978.568,- dan 6.31% atau sebesar Rp. 306.636.737.438,- pada tahun 2013.

Kemudian meningkat 15.31% atau sebesar Rp. 878.155.769.908,- pada tahun 2014 dan 10.15% atau sebesar Rp. 647.725.920.136,- pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan meningkatnya kas dan setara kas sebesar 43.5%, serta seiring dengan pertumbuhan penjualan dan pengelolaan modal kerja yang baik.

Dalam kondisi tertentu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya dengan

mengutamakan sumber dana yang berasal dari dalam, namun karena adanya pertumbuhan perusahaan, maka mengakibatkan kebutuhan dana makin besar, sehingga dalam memenuhi sumber dana tersebut, perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan.

Hutang digunakan perusahaan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan, misalnya untuk membeli aktiva, bahan baku, dan lain-lain. Akan tetapi dalam penggunaan hutang ini, perlu adanya kehati-hatian atas resiko yang diakibatkan dari penggunaan hutang tersebut. Hal ini disebabkan penggunaan hutang mempunyai resiko yang tinggi yaitu biaya modal.

Berikut data seluruh hutang di PT Kalbe Farma Tbk berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan :

Tabel 1.3
Hutang/Kewajiban Periode Tahun 2008-2015

| PERIODE | TOTAL HUTANG (Rp) | PERTUMBUHAN (%) |
|---------|-------------------|-----------------|
| 2008 | 1,358,989,930,592 | |
| 2009 | 1,691,512,395,248 | 19.66 |
| 2010 | 1,260,361,432,719 | (34.21) |
| 2011 | 1,758,619,054,414 | 28.33 |
| 2012 | 2,046,313,566,061 | 14.06 |
| 2013 | 2,815,103,309,451 | 27.31 |
| 2014 | 2,607,556,689,283 | (7.96) |
| 2015 | 2,758,131,396,170 | 5.46 |

Sumber : Lap. Keuangan PT. Kalbe Farma Tbk 2008-2015

Berdasarkan data pada Tabel 1.3 diketahui bahwa Kewajiban Perseroan menurun sebesar Rp. 431.257.621.695,- pada tahun 2010 dari Rp. 1.691.512.395.248,- di tahun 2009. Namun mengalami peningkatan 28.33% atau sebesar Rp. 498.257.621.695,- pada tahun 2011, utang tersebut timbul dari pembelian bahan baku dan barang jadi dari principal pihak ketiga di bidang usaha distribusi.

Kemudian meningkat kembali pada tahun 2012 sebanyak 14.06% dan 27.31% atau sebesar Rp. 2.815.103.309.451 pada tahun 2013. Meskipun pada tahun 2014 PT Kalbe dapat menurunkan kewajibannya, namun di akhir tahun 2015 terjadi peningkatan kembali 5.46% atau sebesar Rp. 150.574.707.427,-. Hal ini disebabkan, selama tahun 2015 PT Kalbe memiliki utang bank, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang yang terdiri dari utang kepada agen periklanan dan perusahaan ekspedisi, untuk mendukung kebutuhan modal kerja dan investasi Perseroan.

Selain itu, investor memegang peran penting dalam membantu perusahaan mencapai laba dan ekspansi, yaitu melalui kepemilikan saham. Dalam mengambil

keputusan investasi, investor membutuhkan informasi yang berhubungan dengan perusahaan terutama informasi mengenai tingkat return yang diperoleh dari investasi tersebut. Investor dapat menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan, laporan keuangan tersebut adalah arus kas.

Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi (Sofyan Syafri Harahap, 2007).

Arus kas operasi yang sehat menyiratkan adanya fleksibilitas keuangan. Arus kas operasi dikaitkan dengan kegiatan memproduksi dan menyerahkan barang, menyediakan jasa, serta transaksi lainnya yang diperhitungkan dalam penentuan laba. Informasi arus kas membantu para pemakai laporan keuangan untuk memahami hubungan antara laba dan arus kas serta memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Untuk mengukur kinerja keuangan PT Kalbe Farma Tbk. penulis menyajikan data arus kas periode 2008-2014.

Tabel 1.4
Arus Kas PT Periode Tahun 2008 – 2014

| PERIODE | ARUS KAS (Rp) | | |
|---------|-------------------|-----------------|-------------------|
| | OPERASI | INVESTASI | PENDANAAN |
| 2008 | 807,700,535,344 | 186,224,944,190 | 439,699,784,338 |
| 2009 | 1,363,583,440,601 | 645,440,196,892 | 390,741,702,759 |
| 2010 | 1,253,907,863,696 | 232,133,807,946 | 574,668,046,895 |
| 2011 | 1,473,495,223,306 | 630,953,593,118 | 406,975,292,942 |
| 2012 | 1,376,343,990,025 | 914,531,718,897 | 921,268,618,135 |
| 2013 | 927,163,654,212 | 882,146,088,037 | 613,320,636,890 |
| 2014 | 2,316,125,821,045 | 676,505,875,521 | 1,177,272,244,029 |
| 2015 | 2,456,995,428,106 | 801,460,782,255 | 861,498,096,667 |

Sumber : Lap. Keuangan PT. Kalbe Farma 2008-2015

Dari tabel 1.4 diatas dapat diketahui bahwa laporan arus kas PT Kalbe Farma Tbk. menyajikan penerimaan dan pembayaran dari kas yang diklasifikasikan ke dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

2. LANDASAN TEORI

Saat ini peranan akuntansi sangatlah penting dalam membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ekonomi atau keuangan, dan peranan ini semakin disadari oleh banyak perusahaan. Akuntansi berperan dalam membantu tugas manajemen, khususnya saat menjalankan fungsi pengawasan dan perencanaan. Itulah mengapa akuntansi semakin kesini, semakin banyak dipelajari oleh para usahawan.

Akuntansi keuangan merupakan bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan penyediaan laporan keuangan untuk pihak luar, seperti pemegang saham, kreditor, pemasok, serta pemerintah. Akuntansi keuangan berhubungan dengan masalah pencatatan transaksi untuk suatu perusahaan atau organisasi dan penyusunan berbagai laporan berkala dari hasil pencatatan tersebut. Dilihat dari segi fokus informasi, Akuntansi Keuangan berfokus pada suatu informasi masa lalu (*historical*). Akuntansi Keuangan mencerminkan suatu bentuk pertanggungjawaban dana yang sebelumnya dipercayakan oleh para penyedia dana dari pihak luar perusahaan kepada suatu manajemen perusahaan dan digunakan untuk menilai prestasi manajer.

Hal penting dari akuntansi keuangan adalah adanya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang merupakan aturan-aturan yang harus digunakan didalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan untuk kepentingan eksternal. Dengan demikian, diharapkan pemakai dan penyusun laporan keuangan dapat berkomunikasi melalui laporan keuangan ini, sebab mereka menggunakan acuan yang sama yaitu SAK.

Untuk mendalami lebih lanjut mengenai akuntansi keuangan, berikut pengertian-pengertian akuntansi keuangan menurut para ahli :

Pengertian akuntansi keuangan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009, h.3) “Akuntansi Keuangan adalah bidang ilmu ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana

mencatat, menggolongkan dan meringkas transaksi keuangan perusahaan, kemudian disusun dalam bentuk laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak-pihak tertentu yang berkepentingan”.

Menurut Partiwi Dwi Astuti, S.E, M.Si.Ak (2012, h.8) “Akuntansi keuangan merupakan bidang akuntansi yang melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan yang terutama ditunjukkan untuk pihak eksternal dalam bentuk laporan keuangan bertujuan umum, misalnya investor, kreditor, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan karyawan.

Menurut Ratma Budi Priatna (2010, h.4) “Akuntansi Keuangan (*Financial accounting*) adalah bidang akuntansi ini menguraikan tentang bagaimana cara mencatat transaksi yang terjadi dalam suatu unit organisasi ekonomi, dan selanjutnya melaporkan hasil pencatatan yang telah dilakukan kepada pihak-pihak yang memerlukan.

Menurut Sugiarto (2006) “Akuntansi keuangan adalah bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan penyediaan laporan keuangan untuk pihak luar, seperti pemegang saham, kreditor, pemasok, serta pemerintah. Prinsip utama yang dipakai dalam akuntansi keuangan adalah persamaan akuntansi (Aset = Liabilitas + Ekuitas).”

Menurut Mulyadi (2006, h.8) “Akuntansi keuangan adalah bidang akuntansi yang berhubungan dengan transaksi keuangan khusus yang menyangkut perubahan aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Tujuan kegiatannya adalah menyediakan data transaksi keuangan yang dilakukan dalam suatu periode tertentu dan disusun dalam bentuk laporan keuangan (*financial statement*).

Dan sesuai dengan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi keuangan merupakan suatu sistem yang memberikan informasi keuangan, menyusun laporan, dan menyiapkan laporan tentang pencatatan transaksi-transaksi keuangan bagi perusahaan.

1.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dapat mendukung penelitian ini di antaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

| No | Judul | Peneliti/ Sumber | Tujuan | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|--|---|--|--|
| 1 | Pengaruh Perubahan Modal Kerja Bersih Terhadap Perubahan Laba Bersih PT Telekomunikasi, Tbk | Vionetta Yunita, Jurnal Unikom Bandung Volume 5 No. 2 Tahun 2017 | Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk | Hasil analisis penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,86, persamaan koefisiens regresi adalah $Y = -0,40 + 0,20X$ dan koefisien determinasi sebesar 73,96% yang menunjukkan perubahan modal kerja berpengaruh terhadap perusahaan laba bersih perusahaan pasa PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk | Analisis regresilinier berganda, menggunakan variabel modal kerja bersih | Penelitian ini tidak menggunakan variabel arus kas operasi |
| 2 | Pengaruh Modal Kerja Bersih dan Aktiva Tetap Bersih Terhadap Laba Bersih Perusahaan Subsektor Investasi di BEI | Suaradi Yakub, Jurnal STMIK Triguna Dharma Medan Volume 2 No. 4 Tahun 2015 | Uttruk menentukan pengaruh modal kerja bersih dan aktiva tetap bersih terhadap laba bersih perusahaan subsector Investasi di BEI | Besarnya tingkat pengaruh modak kerja terhadap laba bersih perusahaan sebesar 66,6% aetiap kenaikan Rp. 1 modal kerjan. Koefisien korelasi (R) memiliki nilai0,828; yng berarti bahwa variabel independen dan variabel dependen dapat dikategorikan memiliki hubungan kuat. Koefisien determinasi (R ²) bernilai 0,623, yang artinya variabel modal kerja dan aktiva tetap bersih mampu mempengaruhi variabel laba bersih sebesar 62,3% | Menggunakan variabel modal kerja bersih | Analisis statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 20 dan penelitian ini tidak menggunakan variabel arus kas operasi melainkan variabel aktiva tetap bersih |
| 3 | Pengaruh efektivitas modal kerja dan kebutuhan modal kerja | Imelda Yulistri , Jurnal Universitas Sumatera | Untuk mengetahui pengaruh efektivitas modal kerja dan | Secara parsial modal kerja dan kebutuhan modal kerja bersih berpengaruh terhadap laba bersih industry | Analisi Regresi Linier Berganda, menggunakan variabel | Penelitian ini tidak menggunakan data panel namun data |

| | | | | | | |
|---|--|--|--|--|---|--|
| | bersih terhadap laba bersih industry barang konsumsi di BEI | Medan Volume 3 No.4 Tahun 2009 | kebutuhan modal kerja bersih industry barang konsumsi di BEI | barang konsumsi di BEI. Hal ini terlihat dari nilai t_{hitung} efektivitas modal kerja ? $t_{tabel} = 3.236 > 1.669$, sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Dan secara simultan modal kerja dan kebutuhan modal kerja bersih berpengaruh terhadap laba bersih industry barang konsumsi di BEI. Hal ini terlihat dari nilai F_{change} ? $F_{tabel} = 29.747 > 3.14$, sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. | Modal Kerja Bersih | times series yaitu hanya 1 perusahaan dan penelitian ini menggunakan dan tidak menggunakan variabel arus kas operasi melainkan variabel efektivitas modal kerja |
| 4 | Pengaruh arus kas operasi dan likuiditas terhadap laba bersih pada perusahaan Properti Real Estate yang terdaftar di BEI | Attin Munadiroh, Jurnal Ilmiah Untag Semarang Volume 4 No. 3 Tahun 2015 | Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi dan likuiditas terhadap laba bersih pada perusahaan Real Estate yang terdaftar di BEI | Arus kas operasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap laba bersih dengan tingkat signifikansi $0,09 < 0,05$. Likuiditas memiliki pengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,766 > 0,05$ | Analisis Regresi Linier Berganda, menggunakan variabel Arus Kas Operasi | Penelitian ini tidak menggunakan data panel namun time saries yaitu hanya 1 perusahaan saja dan tidak menggunakan variabel Arus Kas Operasi melainkan Variabel Likuiditas. |
| 5 | Pengaruh Persediaan dan Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih PT. Kimia Farma Tbk. | Khemalia Febriani, Jurnal Universitas Hasanudin Makassar Volume 5 No. 7 Tahun 2011 | Untuk mengetahui pengaruh persediaan dan arus kas operasi terhadap laba Bersih pada PT. Kimia Farma Tbk, | Korelasi parsial arus kas operasi terhadap laba bersih = 0.766, Korelasi parsial persediaan terhadap laba bersih = -0.675, dan korelasi simultan = 0,777. Koefisien Determinasi = 60,45. Bahwa secara simultan persediaan dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Kimia Farma Tbk | Analisis Regresi Linier Berganda, menggunakan variabel Arus Kas Operasi | Penelitian ini tidak menggunakan data variabel Perputaran Persediaan. |

1.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengetahui dan menguji apakah terdapat pengaruh faktor Modal Kerja Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih pada PT. Kalbe Farma Tbk.

1. Pengaruh Modal Kerja Bersih terhadap Laba Bersih

Berdasarkan berbagai penjelasan dan uraian yang telah dikemukakan terhadap hubungan antara besarnya Modal Kerja terhadap Laba perusahaan, modal kerja merupakan suatu modal yang dikeluarkan untuk menggerakkan kegiatan operasi perusahaan yang dikeluarkan dengan cukup artinya tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

Semakin cukup atau memadainya tingkat modal kerja yang baik, maka semakin baik pula perusahaan dalam menjalankan operasi dan mampu membayar kewajiban-kewajibannya. Dan modal kerja yang baik memberikan kesempatan yang banyak bagi perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa yang lebih besar pula. Karena besar kecilnya modal kerja akan mempengaruhi volume penjualan yang dihasilkan perusahaan, dan volume penjualan yang tinggi dengan harga jual yang tinggi namun tetap menghasilkan kualitas produk untuk menarik minat pembeli baik itu konsumen dari dalam negeri juga biaya yang digunakan akan mempengaruhi laba perusahaan. Sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai.

Keterkaitan modal kerja dengan laba menurut para ahli dijelaskan sebagai berikut :

Menurut Bambang Riyanto (2006, h.36) "Kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang berkerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan

membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut".

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Suardi Yakub, Jurnal STMIK Triguna Dharma Medan Volume 2 No.4 Tahun 2015 yang berjudul : "Pengaruh Modal Kerja Bersih dan Aktiva Tetap Bersih Terhadap Laba Bersih Perusahaan Subsektor Investasi di BEI". Berikut pengaruhnya: Besarnya tingkat pengaruh modal kerja terhadap laba bersih perusahaan sebesar 66,6% setiap kenaikan Rp.1 modal kerja. Koefisien korelasi (R) memiliki nilai 0,828; yang berarti bahwa variabel independen dan variabel dependen dapat dikategorikan memiliki hubungan kuat. Koefisien determinasi (R²) bernilai 0,623, yang artinya variabel modal kerja dan aktiva tetap bersih mampu mempengaruhi variabel laba bersih sebesar 62,3%.

2. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih

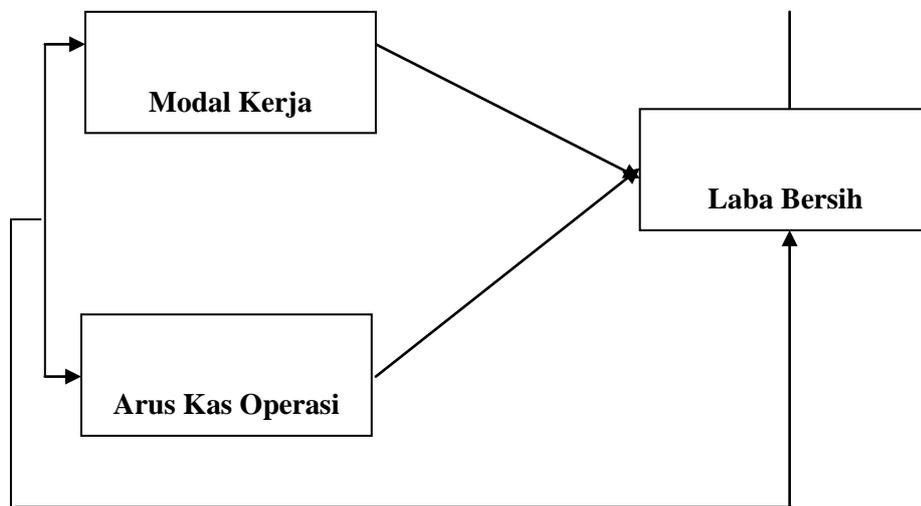
Arus Kas dari aktivitas operasi dimaksudkan untuk melihat berapa besar arus kas operasi yang masuk dan berapa besar arus kas operasi ke luar selama jangka waktu tertentu. Arus Kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Dengan kata lain perusahaan dapat melihat kapan perusahaan mengantisipasi bilamana perusahaan mengalami kelebihan dana untuk melancarkan kegiatan operasi. Dengan adanya pertimbangan yang lebih mendalam tentang arus kas operasi, maka perusahaan dapat meningkatkan laba dan kontinuitas laba bersih yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Simamora (2008, h.523) "Semakin besar nilai arus kas dari aktivitas operasi yang dimiliki maka semakin besar

pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo, kemudian hal tersebut akan menentukan jumlah laba yang dihasilkan”.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Attin Munadiroh, Jurnal Ilmiah Untag Semarang Volume 4 No. 3 Tahun 2015 yang berjudul : ”Pengaruh Arus Kas Operasi dan Likuiditas Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Property Real Estate

yang Terdaftar di BEI”. Berikut pengaruhnya : Arus kas operasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap laba usaha dengan tingkat signifikansi $0,03 < 0,05$. Likuiditas memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,766 > 0,05$. Yang berarti bahwa variabel arus kas operasi dan likuiditas mampu mempengaruhi variabel laba bersih.



Gambar 2.5 Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X1 : Modal Kerja Bersih

X2 : Arus Kas Operasi

Y : Laba Bersih

Kerangka pemikiran tersebut merupakan sintesis atau ekstrapolasi dari tinjauan teori yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis.

1.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Kerangka Pemikiran tersebut diatas, dapat dirumuskan hipotesis sementara bahwa :

1. Modal Kerja Bersih dan Arus Kas Operasi secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap Laba Bersih pada PT. Kalbe Farma Tbk.

2. Modal Kerja Bersih secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Laba Bersih pada PT. Kalbe Farma Tbk.

3. Arus Kas Operasi secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Laba Bersih pada PT. Kalbe Farma Tbk.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam sebuah penelitian ini adalah teknik dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan model matematika dan

statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program *Eviews 9 for windows*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh Modal Kerja Bersih Dan Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih pada PT. Kalbe Farma Tbk.

2.1.1 Pengujian Terhadap Pelanggaran Asumsi Klasik.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Penguji-penguji asumsi dasar klasik regresi terdiri dari Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Auto Korelasi, dan Uji Normalitas.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antara variabel independen, karena melibatkan beberapa variabel independen. Multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi sempurna antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika didalam regresi tersebut terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebas, maka sudah terjadi pelanggaran asumsi, sehingga hasil estimasi tidak mencerminkan pengaruh dari variabel itu sendiri tetapi adanya pengaruh dari

variabel lain yang berkorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu regresi, menurut Gujarati (1995) adalah jika nilai koefisien determinasi (R^2) tinggi (diatas 0,8).

Maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- ❖ Jika nilai Matrix korelasi lebih besar dari 0,89, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model mengandung multikolinearitas.
- ❖ Jika nilai Matrix korelasi lebih kecil dari 0,89, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak mengandung multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Gejala Heteroskedastisitas terjadi apabila residual (e_i) mempunyai varian yang tidak konstan ($\text{Var}(e_i) \neq \delta$) sehingga estimator OLS tidak lagi BLUE. Untuk mendeteksi gejala ini adalah dengan metode informal. Cara yang paling cepat dan dapat digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui grafik. Jika residual mempunyai varian yang sama (homokedastisitas) maka kita tidak mempunyai pola yang pasti dari residual (titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah nol). Sebaliknya jika residual mempunyai sifat heteroskedastisitas, residual ini akan menunjukkan pola tertentu.

Menurut Nachrowi D Nachrowi dkk (2006;h. 113-115) adalah :

1. Metode grafik, metode ini menampilkan grafik sebar dari variabel residual kuadrat dan variabel independen.

2. Uji *White*, uji ini menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen.
3. Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* adalah mencoba mengukur varian u_i^2 akibat perubahan nilai variabel lainnya.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan software *eviews* mempergunakan nilai *Probability Chi-squared* haruslah lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- ❖ Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.

- ❖ Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Auto Korelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Asumsi Klasik menyatakan bahwa adanya autokorelasi antara residual apabila :

1. Estimator metode kuadrat terkecil masi linier
2. Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varians yang minimum.

Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi yaitu dengan uji Durbin-Watson (Gujarati, 1995), dengan formula sebai berikut :

$$DW = \frac{\sum (U_t - U_{t-1})^2}{\sum U_t^2}$$

$$DW = \frac{2(1 - \sum U_t U_{t-1})}{\sum U_t} \quad (\text{asumsi } \sum U_t^2 = \sum U_{t-1}, \text{ beda satu observasi})$$

$$DW = 2(1 - P), \text{ dimana } P = \frac{\sum U_t^2 U_{t-1}}{\sum U_t^2}$$

Penentuan ada atau tidaknya suatu model persamaan reresi mengandung masalah autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.2
Uji Statistik Durbin-Watson d

| Nilai Statistik d | Hasil |
|-------------------------------|---|
| $0 < d < d_L$ | Menolak hipotesis nul ; adanya autokorelasi positif |
| $d_L \leq d \leq d_u$ | Daerah keragu-raguan ; tidak ada keputusan |
| $d_u \leq d \leq 4 - d_u$ | Menerima hipotesis nul ; tidak ada autokorelasi positif/negatif |
| $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$ | Daerah keragu-raguan ; tidak ada keputusan |
| $4 - d_L \leq d \leq 4$ | Menerima hipotesis nul ; tidak ada autokorelasi negatif |

Sumber : Agus Widarjono, 2005.185

Untuk mengatasi kelemahan dari uji *Durbin-Watson* (DW) dapat digunakan uji *Breush Godfrey serial Correlation LM test*. Apabila berdasarkan uji *Breush Godfrey serial Correlation LM test* diperoleh nilai probabilitas Obs^*R -squared kecil dari $\alpha = 5\%$, maka model tidak mengandung autokorelasi dan sebaliknya.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- ❖ Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi.
- ❖ Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi.

d. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan *statistic parametic*. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model

regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006, h.110). Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan metode histogram uji *Jarque Bera* (JB).

Nilai statistic *Jarque Bera* (JB) untuk U_1 , diperoleh dengan persamaan:

$$JB = N \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

Dimana :

S = Skewness (kemiringan)

K = Kurtosis (keruncingan)

N = Banyaknya Data.

Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- ❖ Jika nilai *probability* pada histogram lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.
- ❖ Jika nilai *probability* pada histogram lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data berdistribusi normal.

1.1.2 Pengujian Ketepatan (*Goodness of Fit*) dari Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat di ukur dari goodness of fitnya. Secara statistic, :

- a. Uji Signifikansi Parameter Individual (t – test)

Uji ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen secara individual terhadap variable dependen.

Pengujian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

Hipotesis :

Ho : $\beta_i = 0$ (koefisien regresi tidak signifikan)

Ha : $\beta_i \neq 0$ (koefisien regresi signifikan)

Nilai t-hit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t\text{-hit} = \frac{\beta_i}{S_{\beta_i}}$$

S_{β_i} = Standar error dari β_i

Jika Pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikasinya :

- ❖ Jika nilai *probability* signifikan > 0,05 maka Ho diterima, berarti bahwa suatu variable independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- ❖ Jika nilai *probability* signifikan < 0,05 maka Ho ditolak berarti bahwa suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Uji Signifikansi Simultan (F - test)

Uji ini untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini

mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

Hipotesis :

Ho : $\beta_i = 0$ (koefisien regresi tidak signifikan)

Ha : $\beta_i \neq 0$ (koefisien regresi signifikan)

Dimana nilai F dapat dihitung sebagai berikut :

$$F\text{-hit} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

Jika Pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikasinya :

- ❖ Jika nilai *probability* signifikan > 0,05 maka Ho diterima, berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- ❖ Jika nilai *probability* signifikan < 0,05 maka Ho ditolak, berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Keterangan :

F = Nilai hubungan Statistik

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya Variabel Bebas

N = Jumlah Sampel

1.1.3 Pengujian *Goodness of Fit* (Uji R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang lebih baik dalam analisis regresi. Secara statistic dapat diukur Koefisien Determinasi (R^2).

Tingkat ketepatan regresi ditunjukkan oleh besarnya Koefisien Determinasi (R^2) yang besarnya antara lain nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Hal ini berarti apabila $R^2 = 0$

menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Kelemahan koefisien Determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen (variabel bebas) yang dimasukkan ke dalam model. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *adjusted* R^2 , karena *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen (variabel bebas) ditambahkan ke dalam model.

1.1.4 Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2006 : h.210) analisis regresi berganda adalah untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak.

Berdasarkan variabel X_1 dan X_2 pada objek penelitian, untuk dapat membuat ramalan melalui regresi, maka data setiap variabel harus tersedia. Selanjutnya berdasarkan data itu peneliti harus dapat menemukan persamaan melalui perhitungan. Maka didapat persamaan multiple regresi linier sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + X_2 + \beta_i X_i + e$$

Keterangan :

Y = Laba Bersih

a = Kosntanta

b1 = Koefisien regresi modal kerja bersih

b2 = Koefisien regresi arus kas operasi

X_1 = Modal kerja bersih

X_2 = Arus kas operasi

e = Error / epsilon

Persamaan diatas dapat diterjemahkan dalam bentuk :

- β_0 artinya apabila variabel X_1 , X_2 dan X_i tidak mengalami perubahan, maka nilai Y adalah sebesar β_0 .
- β_1 artinya apabila variabel X_1 mengalami perubahan satu-satuan, dengan asumsi variabel X_2 dan X_i konstan, maka nilai Y akan naik sebesar β_1 .
- β_2 artinya apabila variabel X_2 mengalami perubahan satu-satuan, dengan asumsi variabel X_1 dan X_i konstan, maka nilai Y akan naik sebesar β_2 .
- β_i artinya apabila variabel X_i mengalami perubahan satu-satuan, dengan asumsi variabel X_1 dan X_2 konstan, maka nilai Y akan naik sebesar β_i .

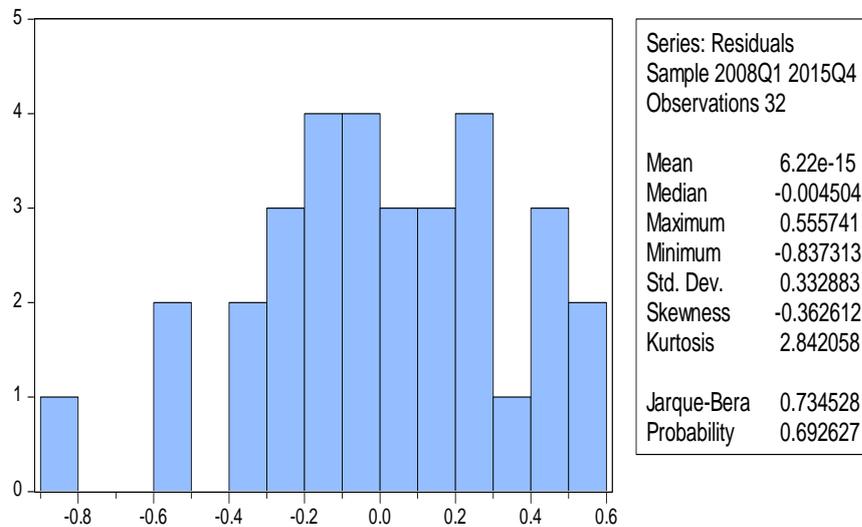
2. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

2.1 Pengujian Asumsi Klasik

1.1.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji *Jarque-Bera* dengan Histogram, dengan ketentuan jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Uji Normalitas Histogram Jarque-Bera



Sumber : Data diolah eviews 9

Berdasarkan hasil Uji histogram Jarque Bera tersebut diatas dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar 0,692627, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *probability Jarque Bera* lebih sebesar 0,05.

1.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen, Multikolinearitas diduga terjadi

bila R^2 tinggi, tetapi nilai t semua variabel independen tidak signifikan atau nilai F tinggi, konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,80 maka diduga adanya multikolinearitas, sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau dibawah 0,80 maka diduga model tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 4.3
Uji Matriks Korelasi Multikolinearitas

| | MODAL KERJA BERSIH | ARUS KAS OPERASI |
|--------------------|--------------------|--------------------|
| MODAL KERJA BERSIH | 1 | 0.3709076968142982 |
| ARUS KAS OPERASI | 0.3709076968142982 | 1 |

Sumber : Data diolah eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.3 diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80 (Wing Wahyu Winarno & Gujarati). Hai ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi

variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas

1.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki

varians yang sama, Selain dengan menggunakan metode grafik, deteksi homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan metode White.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji White, dengan ketentuan jika nilai *Probability*

Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada masalah heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan *views 9* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|----------------------------|---------------|
| F-statistic | 0.785135 | Prob. F(2,29) | 0.4655 |
| | | Prob. Chi-Square(2) | 0.4396 |
| Obs*R-squared | 1.643710 | Prob. Chi-Square(2) | 0.5370 |
| Scaled explained SS | 1.243353 | | |

Sumber : Data diolah *views 9*

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.4 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

1.1.4 Uji Auto Korelasi

Auto korelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Untuk

mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode uji *Breusch-Godfrey* atau lebih dikenal dengan Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange). Ketentuan untuk uji Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange), jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka ada masalah autokorelasi, sebaliknya Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka ada masalah autokorelasi.

Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan penulis untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi :

Tabel 4.5
Uji Breusch-Godfrey / Lagrange Multiplier

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|----------------------------|---------------|
| F-statistic | 3.561309 | Prob. F(2,27) | 0.4424 |
| | | Prob. Chi-Square(2) | 0.3354 |
| Obs*R-squared | 6.679552 | | |

Sumber : Data diolah *views 9*

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.5 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model

regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

1.2 Pengujian Hipotesis

1.2.1 Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probability nya.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *probability* > 5% atau 0,05, maka H_0 = diterima dan H_a = ditolak, artinya secara serempak semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Sebaliknya jika nilai *probability* < 5% atau 0,05, maka H_0 = ditolak dan H_a = diterima, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Hasil perhitungan yang didapat adalah nilai signifikansi probabilitas $0,000000 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa variabel modal kerja bersih (MKB) dan arus kas operasi (AKO) selama 8 (delapan) tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap laba bersih PT. Kalbe Farma Tbk.

1.2.2 Uji t Atau Pengaruh Secara Parsial

Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari modal kerja bersih (MKB) dan arus kas operasi (AKO) terhadap laba bersih PT. Kalbe Farma Tbk.

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara

membandingkan nilai probability dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *probability* > 5% atau 0,05 maka H_0 = diterima dan H_a = ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai *probability* < 5% atau 0,05 maka H_0 = ditolak dan H_a = diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan demikian berdasarkan tabel regresi linier berganda maka dapat ditarik kesimpulan :

- a. Pengaruh modal kerja bersih (MKB) terhadap laba bersih
Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas modal kerja bersih (MKB) lebih kecil dari α ($0,0065 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal kerja bersih (MKB) berpengaruh signifikan dan positif terhadap laba bersih PT. Kalbe Farma Tbk.
- b. Pengaruh arus kas operasi (AKO) terhadap laba bersih
Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas arus kas operasi (AKO) lebih kecil dari α ($0,0000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas operasi (AKO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap laba bersih PT. Kalbe Farma Tbk.

1.2.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara

nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), yang dimiliki oleh R^2 dapat diatasi dengan *Adjusted R²*, semakin besar nilai *Adjusted R²* semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007:21).

Dari Hasil regresi Nilai R^2 sebesar 0.744553 menunjukkan bahwa 74.45 persen variasi laba bersih PT. Kalbe Farma Tbk dapat dijelaskan oleh variasi 2 (dua) variabel independennya yaitu modal kerja bersih (MKB) dan arus kas operasi (AKO). Sedangkan sisanya sebesar 25.55 persen

dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

1.3 Regresi Linier Berganda

Pada analisis regresi linier berganda berikut ini, penulis melakukan pengolahan data dengan memasukkan data-data diatas untuk selanjutnya dilakukan analisis menggunakan program *eviews* versi 9, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LABA
Method: Least Squares
Date: 08/12/16 Time: 19:53
Sample: 2008Q1 2015Q4
Included observations: 32

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 12.77808 | 7.381388 | 1.731121 | 0.0341 |
| MODAL KERJA BERSIH | 0.799317 | 0.272510 | 2.933163 | 0.0065 |
| ARUS KAS OPERASI | 0.622610 | 0.084013 | 7.410910 | 0.0000 |
| R-squared | 0.761033 | Mean dependent var | | 27.34528 |
| Adjusted R-squared | 0.744553 | S.D. dependent var | | 0.680962 |
| S.E. of regression | 0.344171 | Akaike info criterion | | 0.793701 |
| Sum squared resid | 3.435148 | Schwarz criterion | | 0.931114 |
| Log likelihood | -9.699220 | Hannan-Quinn criter. | | 0.839250 |
| F-statistic | 46.17790 | Durbin-Watson stat | | 1.060339 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber : Data diolah eviews 9

Hasil analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 12.77808, Nilai koefisien regresi modal kerja bersih sebesar 0.799317, nilai koefisien regresi arus kas operasi sebesar 0.622610. Dengan demikian persamaan regresi linearnya adalah sebagai berikut:

$$Y = 12.77808 + 0.799317_{MKB} + 0.622610_{AKO}$$

1.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Dalam Regresi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian ini dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 12.77808 + 0.799317_{MKB} + 0.622610_{AKO}$$

1. Konstanta (a)

Ini berarti jika variabel Modal Kerja Bersih (MKB) dan Arus Kas Operasi (AKO) memiliki nilai nol (0) atau tetap maka nilai variabel Laba Bersih meningkat sebesar 12.77808.

2. Pengaruh Modal Kerja Bersih (MKB) (X_1) terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai koefisien Modal Kerja Bersih (MKB) untuk variabel X_1 sebesar 0.799317. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Modal Kerja Bersih (MKB) 1 (satu) satuan maka Laba Bersih (Y) akan naik sebesar 0.799317 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Pengaruh Arus Kas Operasi (AKO) (X_2) terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai koefisien Arus Kas Operasi (AKO) untuk variabel X_2 sebesar 0.622610. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Arus Kas Operasi (AKO) 1 (satu) satuan maka Laba Bersih (Y) akan naik sebesar 0.622610 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. KESIMPULAN**3.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT Kalbe mengenai pengaruh modal kerja bersih dan arus kas operasi terhadap laba bersih PT Kalbe Farma Tbk, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel modal kerja bersih (MKB) dan arus kas operasi (AKO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Kalbe Farma

Tbk. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0.744553 atau sebesar 74,45 persen. Ini berarti variabel modal kerja bersih (MKB) dan arus kas operasi (AKO) mampu menjelaskan variabel laba bersih PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 74,45 persen, sedangkan sisanya sebesar 25,55 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

2. Modal kerja bersih (MKB) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT. Kalbe Farma Tbk.
3. Arus kas operasi (AKO) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT. Kalbe Farma Tbk.

3.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa R square sebesar 74,45 persen, hal ini berarti bahwa kedua variabel modal kerja bersih dan arus kas operasi mempunyai kontribusi nyata terhadap pertumbuhan laba bersih PT. Kalbe Farma Tbk, sehingga perlu kiranya bagi manajemen untuk lebih fokus terhadap beberapa aspek keuangan yang menunjang pada tahun-tahun mendatang seperti pengelolaan aktiva lancar dan hutang lancar yang baik, serta mampu menganalisa arus kas operasi sehingga dapat memprediksi pencapaian laba bersih yang diharapkan.
2. Pengaruh Modal Kerja Bersih terhadap Laba Bersih sangat signifikan, oleh karena itu manajemen PT Kalbe Farma Tbk harus mampu mengelola dan meningkatkan modal kerjanya sebaik mungkin. Dengan semakin besarnya modal kerja yang dimiliki, maka Kalbe mampu mendanai operasionalnya tanpa

bantuan dana dari pihak luar. Dan sebaliknya, jika modal kerja tidak mencukupi maka Kalbe membutuhkan dana dari pihak luar guna mendanai operasional perusahaan.

3. Untuk meningkatkan kas PT. Kalbe Farma Tbk, Aktivitas Operasi memerlukan pengeluaran rutin guna kesinambungan operasional. Perusahaan harus melakukan efisiensi agar pengeluaran-pengeluaran dapat dilakukan sekecil mungkin. Jika hasil penjualan lebih besar daripada pengeluaran-pengeluaran maka akan terjadi surplus atau peningkatan kas dari aktivitas operasi. Peningkatan kas dari aktivitas operasi rutin diharapkan juga digunakan untuk ekspansi perusahaan. Perusahaan harus melaksanakan berbagai rencana strategis jangka panjang guna mempertahankan aktivitas operasi dan pengembangan ke depan. Perkiraan adanya peningkatan pasar yang signifikan mengakibatkan perusahaan perlu membangun pabrik baru, membeli mesin-mesin dengan kapasitas terbaik, atau mengembangkan teknologi baru yang bersifat strategis guna mendukung kegiatan operasional di masa mendatang. Ada kalanya perusahaan melakukan perencanaan lainnya guna mendatangkan sumber penerimaan kas baru di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Aliyal, (2007), *Pengertian Laba Bersih dan Konsep Laba*.
- Bambang Riyanto, (2006), *Dasar-dasar Pembelanjaan*. Edisi 4. Yogyakarta : BPEE
- Bustami, Bastian dan Nurlela, 2009, *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Darsono, dan Ashari, 2006, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Edisi pertama. Penerbit : Andi, Yogyakarta
- Harahap, Sofyan, Syafri, 2006, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2007, *Teori Akuntansi*. Edisi revisi. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada
- Husnan, Suad dan Enny Pujiastuti, (2008, h.65), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit : PT. Salemba Empat, Jakarta
- Jumingan, 2006, *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kieso dan Weygandt, (2007), *Pengantar Akuntansi*
- Kusnadi dan Siti Maria, (2009, h.19), *Akuntansi Keuangan*
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2007, *Analisis Laporan Keuangan*. AMP-YKPN, Yogyakarta
- Mulyadi, (2006, h.28-284), *Auditing Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat.
- Priatna, Ratma Budi, 2010, *Akuntansi Keuangan*. Bogor : Ghalia Indonesia.PSAK, No 2, (2006, h.5), *Laporan Arus Kas*.
- Setiawan, Rahmat, 2006, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dalam Perspektif Pecking Order Theory*. Studi Kasus pada Industri Makanan dan Minuman di BEJ". *Majalah Ekonomi Th.XVI Nomor 3* h. 318- 334
- Simamora, Henry, 2008, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Jilid 1*. Jakarta : Salemba Empat
- S. Munawir, (2007, h.18), *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ke-Empat. Liberty, Yogyakarta.
- Soemarso, 2006, *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Salemba Empat

Sri Dwi Ari Ambarwati, 2010, *Manajemen Keuangan Lanjut*. Edisi 1. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Stice, Skousen, 2007, *Akuntansi Intermediate*. Edisi ke lima belas. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Sugiarto, 2006, *Manajemen Resiko Perbankan*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Suwardjono, 2008. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE

Syakur, (2009, h.40), *Intermediate Accounting dalam Perspektif Lebih Luas*.

Penerbit : Publishep.